

Perkembangan Tari Saman pada Masyarakat Aceh

Prisna

OLEH : ULFATUN HASANAH

JURUSAN MAGISTER PENGAJIAN SENI

UNIVERSITAS SUMATERA UTARA

ABSTRAK

Kesenian tradisional di Aceh semua mempunyai ciri-ciri tersendiri. Saman, seudati, meusekat, rapa'i geleng, rapai pulot, ratôh duëk, mempunyai ciri dan bahasa tersendiri walau terlihat ada unsur-unsur yang sama. Hal ini sesuai dengan konsep seni bahwa semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar, yakni **wujud** atau rupa (appearance), **bobot atau isi** (content, substance), **dan penampilan**, penyajian (presentation). Wujud kesenian terdiri atas bentuk (form) atau unsur yang mendasar, dan susunan/struktur (structure). Bobot kesenian mempunyai tiga aspek yakni suasana (mood), gagasan (idea), dan ibarat/pesan (message). Penampilan seni ada tiga unsur yang berperan yaitu bakat (talent), keterampilan (skill), dan sarana atau media (medium atau vehicle) (Djelantik, 1999: 17-18). Dengan demikian, semua kesenian tradisional di Aceh, yang kadang-kadang terlihat hampir sama, mempunyai ciri pembeda dan juga mempunyai nama yang berbeda.

Masyarakat Gayo di Kab. Gayo Lues dan Kec. Serbejadi Aceh Timur menjadikan Saman sebagai sarana pertalian persaudaraan, yang disebut serinen saman(saudara Saman). Persaudaraan ini terjadi ketika salah satu desa menjamu desa lainnya, dalam melaksanakan tarian Saman. Disinilah terjadinya persaudaraan serinen Saman (saudara Saman). Pada zaman dahulu Saman sebagai sarana syiar agama Islam.

Tari saman tidak pernah dimainkan oleh kaum perempuan, jika ada yang menyebut TARI SAMAN yang pemainnya terdapat Kaum wanita itu bukan TARI SAMAN, tapi saman adalah kebudayaan Dari Kab.Gayolues, dimainkan oleh kaum laki-laki dan memakai pakaian Khas gayo, mari Berikan informasi yang benar mana yang dikatakan TARI SAMAN.

1. Pendahuluan

A. Latar Belakang

Indonesia terkenal dengan kebudayaan yang sangat beraneka ragam. Kebudayaan ini meliputi keanekaragaman rumah adat, baju khas provinsi, alat musik tradisional, senjata tradisional, tak lupa seni tari tradisional. Dalam berbagai manifestasi seni dinyatakan sebagai karya-karya seni rupa dan seni pertunjukan. Dalam bentuk yang bagaimanapun karya seni rupa, musik, tari, drama atau sastra, memiliki corak kehidupan batin manusia yang khas, dengan diberkati kepekaan perasaan estetis yang relatif untuk mengembangkan ide, motif atau tema karya seni selengkapnyanya.

Hampir setiap masyarakat atau suku mempunyai budaya yang menonjol dan masih dipelihara dan dipertahankan oleh masyarakat yang bersangkutan, dan mungkin saja budaya dari masyarakat tersebut malah digemari oleh masyarakat lain sehingga dikenal secara nasional dan mungkin juga dikenal secara internasional. Budaya yang ada pada setiap daerah tidak bisa dilepasakan dari bahasa karena bahasa tersebut sebagai alat pengembangan budaya. Dengan demikian, pengembangan budaya selalu seiring dengan pengembangan bahasa.

Salah satu budaya dari Provinsi Aceh yang telah populer secara internasional adalah Saman yang berasal dari daerah Gayo dan (mungkin) baru inilah tarian yang menjadi Warisan Budaya Dunia benda yang berasal dari Indonesia. Ini merupakan kebanggaan bagi Indonesia. Dalam dokumen Unesco telah dicantumkan bahwa Saman merupakan kesenian yang “*Urgent Safeguarding*” sehingga memerlukan pemikiran yang jernih dan juga cara yang arif dalam pelestariannya. Usaha keras yang positif dari semua pihak sangat diharapkan karena pengakuan dari badan dunia, seperti Unesco, bukanlah hal yang mudah didapat. Pengakuan ini akan ditinjau kembali sehingga jika terjadi kemunduran Saman dalam batas yang ditentukan, pengakuan

tersebut akan dicabut kembali. Jika ini terjadi, tentu merupakan kerugian besar bagi negara Indonesia.

Oleh karena itu, sebelum dilakukan usaha pelestarian, semua elemen masyarakat atau pemerintah harus mengetahui secara pasti yang mana yang dimaksud dengan tari Saman. Hal ini perlu dipahami agar tidak terjadi salah pelestarian. Artinya, ada yang (merasa) berusaha melestarikan saman, malah yang terjadi sebaliknya yakni mengaburkan bentuk saman. Hal ini sangat baik karena dengan adanya usaha ini semua orang di Aceh akan mengetahui Saman dengan harapan orang yang ada di kota besar lain, terutama di Jakarta mengerti mana yang dinamakan Saman dan mana yang bukan. Hal ini perlu karena Unesco saja sudah paham Saman, sementara itu orang Indonesia belum paham sehingga semua tari yang duduk (pemainnya perempuan) juga disebut Saman. Ini merupakan kekeliruan yang harus segera diluruskan.

Tari Saman adalah sebuah tarian [suku Gayo](#) yang biasa ditampilkan untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting dalam adat. Syair dalam tarian Saman mempergunakan [bahasa Arab](#) dan [bahasa Gayo](#). Selain itu biasanya tarian ini juga ditampilkan untuk merayakan kelahiran [Nabi Muhammad SAW](#). Nama tarian “Saman” diperoleh dari salah satu ulama besar [NAD, Syech Saman](#). Tari saman atau sering disebut Tari Tangan Seribu atau Dance of Thousand Hands merupakan salah satu media untuk pencapaian pesan ([Dakwah](#)). Tarian ini mencerminkan [Pendidikan](#), [Keagamaan](#), sopan santun, kepahlawanan, kekompakan dan kebersamaan.

Bagi para penikmat seni tari, Saman menjadi salah satu primadona dalam pertunjukan. Dalam setiap penampilannya, selain menyedot perhatian yang besar juga menyedot para penikmat seni tari. Tarian Saman termasuk salah satu tarian yang cukup unik, karena hanya menampilkan gerak tepuk tangan dan gerakan-gerakan lainnya, seperti gerak badan, kepala dan posisi badan. Keunikan lainnya terlihat dari

posisi duduk para penari dan goyangan badan yang dihentakkan ke kiri atau ke kanan, ketika syair-syair dilagukan. Tari ini biasanya dimainkan oleh belasan atau puluhan laki-laki, tetapi jumlahnya harus ganjil. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, tarian ini dimainkan pula oleh kaum perempuan atau campuran antara laki-laki dan perempuan.

2. PEMBAHASAN

B. Teori dan Metode

a. Konsep Seni

Pengertian kebudayaan dapat dilihat dari pendapat beberapa ahli. Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa kebudayaan berarti buah budi manusia yang merupakan hasil perjuangan manusia terhadap pengaruh alam dan zaman. Sutan Takdir Ali Syahbana mengatakan bahwa kebudayaan adalah manifestasi dari cara berpikir manusia. Koentjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar secara keseluruhan hasil budi pekertinya (Widyosiswoyo, 1996: 33-34). Kesemua pendapat ahli mempunyai benang merah yang mengatakan bahwa kebudayaan itu merupakan ciptaan manusia dalam menjalani kehidupan. Seni tari yang dibahas dalam makalah ini yaitu tari saman juga merupakan hasil ciptaan manusia yang digunakan untuk tujuan tertentu.

Salah satu budaya dari Provinsi Aceh yang telah populer secara internasional adalah Saman yang berasal dari daerah Gayo dan (mungkin) baru inilah tarian yang menjadi Warisan Budaya Dunia benda yang berasal dari Indonesia. Ini merupakan kebanggaan bagi Indonesia. Dalam dokumen Unesco telah dicantumkan bahwa Saman merupakan kesenian yang “*Urgent Safeguarding*” sehingga memerlukan pemikiran yang jernih dan juga cara yang arif dalam pelestariannya. Usaha keras yang positif dari semua pihak sangat diharapkan karena pengakuan dari badan dunia, seperti Unesco, bukanlah hal yang mudah didapat. Pengakuan ini akan ditinjau kembali sehingga jika terjadi kemunduran Saman dalam batas yang ditentukan, pengakuan

tersebut akan dicabut kembali. Jika ini terjadi, tentu merupakan kerugian besar bagi negara Indonesia.

Oleh karena itu, sebelum dilakukan usaha pelestarian, semua elemen masyarakat atau pemerintah harus mengetahui secara pasti yang mana yang dimaksud dengan tari Saman. Hal ini perlu dipahami agar tidak terjadi salah pelestarian. Artinya, ada yang (merasa) berusaha melestarikan saman, malah yang terjadi sebaliknya yakni mengaburkan bentuk saman. Hal ini sangat baik karena dengan adanya usaha ini semua orang di Aceh akan mengetahui Saman dengan harapan orang yang ada di kota besar lain, terutama di Jakarta mengerti mana yang dinamakan Saman dan mana yang bukan. Hal ini perlu karena Unesco saja sudah paham Saman, sementara itu orang Indonesia belum paham sehingga semua tari yang duduk (pemainnya perempuan) juga disebut Saman. Ini merupakan kekeliruan yang harus segera diluruskan.

Tari Saman adalah sebuah tarian [suku Gayo](#) yang biasa ditampilkan untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting dalam adat. Syair dalam tarian Saman mempergunakan [bahasa Arab](#) dan [bahasa Gayo](#). Selain itu biasanya tarian ini juga ditampilkan untuk merayakan kelahiran [Nabi Muhammad SAW](#). Nama tarian “Saman” diperoleh dari salah satu ulama besar [NAD, Syech Saman](#). Tari saman atau sering disebut Tari Tangan Seribu atau Dance of Thousand Hands merupakan salah satu media untuk pencapaian pesan ([Dakwah](#)). Tarian ini mencerminkan [Pendidikan](#), [Keagamaan](#), sopan santun, kepahlawanan, kekompakan dan kebersamaan.

Bagi para penikmat seni tari, Saman menjadi salah satu primadona dalam pertunjukan. Dalam setiap penampilannya, selain menyedot perhatian yang besar juga menyedot para penikmat seni tari. Tarian Saman termasuk salah satu tarian yang cukup unik, karena hanya menampilkan gerak tepuk tangan dan gerakan-gerakan lainnya, seperti gerak badan, kepala dan posisi badan. Keunikan lainnya terlihat dari

posisi duduk para penari dan goyangan badan yang dihentakkan ke kiri atau ke kanan, ketika syair-syair dilagukan. Tari ini biasanya dimainkan oleh belasan atau puluhan laki-laki, tetapi jumlahnya harus ganjil. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, tarian ini dimainkan pula oleh kaum perempuan atau campuran antara laki-laki dan perempuan.

b. Perkembangan Saman

Masyarakat Gayo di Kab. Gayo Lues dan Kec. Serbejadi Aceh Timur menjadikan Saman sebagai sarana pertalian persaudaraan, yang disebut serinen saman (saudara Saman). Persaudaraan ini terjadi ketika salah satu desa menjamu desa lainnya, dalam melaksanakan tarian Saman. Disinilah terjadinya persaudaraan serinen Saman (saudara Saman). Pada zaman dahulu Saman sebagai sarana syiar agama Islam.

Dari penuturan masyarakat tetang asal usul *saman*, dapat dipastikan bahwa kesenian ini pada awalnya hanya dilakukan oleh masyarakat untuk hiburan semata. Seperti yang disebutkan di atas tadi bahwa kesenian ini berasal dari kesenian rakyat yang mengandalkan tepuk tangan dan juga pukulan ke paha dengan bernyanyi. Kegiatan seperti ini tentu merupakan hiburan bagi anak muda yang sedang tidak bekerja dan malah sewaktu istirahat bekerja (misalnya waktu gotong royong) masyarakat Gayo menghilangkan rasa lelah dengan main saman .

Dalam perkembangan selanjutnya atau setelah dimanfaatkan oleh ulama besar tadi, kesenian *saman* berubah menjadi media pengembang agama Islam. Sebagai media pengembang agama Islam, sampai kini masih bisa kita rasakan dalam syair-syairnya, terutama sekali dalam langkah-langkah awalnya selalu dimulai dengan salam. Syair-syair *saman* masih banyak yang berkaitan dengan konsep agama.

Coba perhatikan syair berikut ini *Kén ama ine kite turah hurmet kati endepet sapaat ari Tuhente* (kepada bapak dan ibu kita harus hormat agar mendapat syafaat dari Tuhan kita) Syair ini mengandung makna ketaatan atau kepatuhan anak kepada orang tuanya. Orang tua harus dikasihi, dihormati, dan juga harus dijaga jika mereka sudah tua. Hal ini sesuai dengan ajaran agama Islam. Jika rasa hormat kepada orang tua sudah tidak ada, ganjaran dosa tidak terelakkan lagi. Karena pentingnya menghormati orang tua, para pemain *saman* sering mengingatkan hal ini dengan cara menyelipkan syair-syair yang mengandung nasihat. Nilai yang dapat dipetik dari syair ini adalah nilai agama yakni harus menghormati orang tua. Dalam syair juga disebutkan bahwa orang yang hormat kepada orang tua akan mendapat syafaat dari Allah nanti. Banyak lagi syair yang memberi bimbingan tentang agama, misalnya “*kadang berdosa péh kite ku Tuhen, negon perbueten i wasni ingin ini*” (mungkin berdosa juga kita kepada Tuhan, melihat tingkah laku pada malam ini), “*i belang laén dih edet gere ninget asal agama* (di Belangkejeren lain sekali adat tidak ingat tentang agama) “*i denie gati semiang kati senang kite lang-lang ho*” (di dunia sering sembahyang agar senang kita nanti/di akhirat). Masih banyak lagi kata-kata dalam syair *samanyang* mengingatkan kita pada ajaran agama.

Selain itu, *saman* juga media untuk mengingatkan kita akan peraturan atau adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini juga dapat dibuktikan dari syair-syair *saman*. Misalnya, “*ike manut péh ko gere kueten kerna géh aku ku uken gere cerakiko* (kalaupun kamu hanyut tidak saya angkat karena datang saya ke udik tidak kamu tegur). Syair ini mengingatkan kita agar tidak bersifat sombong terhadap orang lain. Sifat sombong akan membawa akibat pada diri sendiri. Artinya, seseorang yang sombong akan menderita karena kesombongannya sendiri. Dalam syair dikisahkan bahwa seseorang yang hanyut di sungai tidak akan diangkat oleh orang lain hanya karena orang yang hanyut ini pernah tidak menegur seseorang. Jadi, orang akan celaka hanya gara-gara yang kecil yaitu tidak mengur orang. Jika kejadian ini dalam kehidupan nyata, betapa ruginya orang yang tidak mau bergaul dengan semua orang.

Nilai budaya yang dapat dipetik adalah dalam bergaul tidak boleh sombong dan pergaulan tidak harus terbatas dengan orang tertentu saja. Bergaul sebaiknya dengan semua lapisan masyarakat yang baik-baik. Selain itu, dalam syair ini terdapat pesan agar kita selalu membantu orang lain agar kita dibantu orang juga pada saat susah.

Selanjutnya, *saman* berfungsi sebagai hiburan atau sebagai tontonan sehingga kegiatan *saman* muncul pada acara tertentu seperti hari ulang tahun, peringatan Maulid, hari raya Idul Fitri, dan juga acara-acara peresmian. Akan tetapi, fungsi *saman* sebagai hiburan tidak bisa dipisahkan fungsi ini satu persatu karena dalam konteks hiburan syair *saman* juga masih banyak yang berbau nasihat atau adat istiadat, atau juga penerapan peraturan pemerintahan. Dengan demikian, mungkin hanya wujud fisiknya saja sebagai hiburan, sedangkan ujud hakikatnya masih dapat berjalan sebagai fungsi lain. Salah satu fungsi yang paling menonjol dan dapat dituru dalam kesatuan dan persatuan bangsa adalah fungsi integrasi sosial. Fungsi ini khusus dibahas nanti pada bagian akhir.

Perkembangan selanjutnya sudah mulai dijadikan sebagai komeditas komersil sehingga banyak berdiri sanggar tari yang memanfaatkan jasa tari *saman*. Perkembangan terakhir banyak muncul nama tarisaman dan ada juga *saman* yang dimainkan wanita yang kurang sesuai dengan *saman* yang berasal dari daerah Gayo. Selain itu banyak juga artis ibu kota yang mengaku pemain *saman* padahal tidak bisa bersyair Gayo. Dengan demikian, *saman* sekarang sudah dikenal hampir di seluruh Indonesia, akan tetapi bahan tertulis tentang *saman* masih sangat langka.

c. Pelaksanaan Saman

Saman dilaksanakan oleh masyarakat Gayo Lues tergantung pada keadaan setempat dan juga tergantung pada jenis *saman* yang dilaksanakan. Misalnya *saman menjik* dilakukan hampir setiap ada kegiatan *bejamu menjik* (bergotong royong menginjak atau merontokkan gabah). Acara gotong royong menginjak padi ini pada

masa lalu selalu diadakan pada waktu malam sehingga waktu istirahat dihibur dengan *saman*. *Saman ngerje* atau *saman umah sara* dilakukan jika ada waktu senggang pada upacara perkawinan. *Saman biese* atau *saman* pertunjukan dilakukan sewaktu ada acara peringatan sesuatu atau ada acara peresmian. *Saman jalu* umumnya dilaksanakan setelah panen selesai karena kesibukan sudah berkurang.

Pelaksanaan keempat jenis *saman* ini berbeda satu dengan yang lain. *Saman menjik* dilakukan hanya dalam suasana melepaskan kelelahan saja dan tujuannya sebagai hiburan belakan. *Saman* ini dilakukan bisa saja sambil berjumpai di pematang sawah atau bisa saja duduk dengan melipat kaki di tumpukan jerami. Akan tetapi, jangin atau nyanyian kadang-kadang bisa mengandung makna tertentu dan biasanya berkaitan dengan masalah remaja (biasanya gotong royong menginjak padai ini diikuti gadis dan bujang).

Dalam *saman menjik* ini tidak ada ditunjuk seorang penangkat atau pengapit. Karena situasinya sebagai hiburan saja, siapa saja yang mau bisa ikut dan gerakan atau lagu yang mereka pilih biasanya gerakan yang sederhana. Urutan-urutan penyampaiannya juga tidak ada. *Saman* ini kadang-kadang langsung pada gerakan atau lagu tanpa terlebih dahulu diawali dengan *rengum*, *dering*, *salam*, dan sebagainya.

Saman ngerje atau *saman umah sara* juga tidak jauh berbeda dengan *saman menjik*. *Saman* ini juga tidak ada seorang penangkat atau peran yang lain karena juga fungsinya hanya sebagai hiburan dalam waktu senggang, namun syair yang dikemukakan lebih teratur karena banyak ditonton oleh orang banyak. Urutan-urutan penampilannya juga tidak ditentukan bisa saja dimulai dengan *sek* atau juga dengan gerakan yang sederhana. Yang membedakan dengan *saman menjik* adalah duduknya selalu duduk bersila kerana dilakukan di lantai rumah sambil duduk, sedangkan *saman menjik* bisa berjumpai tau duduk melipat kaki. Jadi, bedanya hanya

diambil dari nama kegiatan yang sedang dilakukan yaitu *samanmenjik* dilakukan waktu menjik (menginjak padi) dan *saman mengerje* dilakukan waktu perkawinan (mengerje).

Saman biese atau *saman* pertunjukan merupakan *saman* yang formal karena dilakukan pada upacara tertentu. Pelaksanaannya lebih teratur dibandingkan dengan kedua *saman* yang disebutkan tadi. *Saman* ini juga berfungsi sebagai hiburan karena dipntaskan untuk menghibur orang yang menghadiri upacara, baik peresmian, resepsi atau hajatan, dan juga peringatan hari-hari tertentu. Pelaksanaan *saman biese* ini sudah harus mengikuti tata cara yang formal atau lazim digunakan dalam acara *saman* dan umumnya seragam yang mereka gunakan juga seragam yang lazim untuk *bersaman*. *Saman biese* hanya satu baris berjejer karena tidak ada lawan dan biasanya mereka menghadap kepada penonton.

Langkah pertama para pemain berdiri berbaris memanjang. Setelah simetris dengan tempat pertunjukan, pemain *saman* duduk serentak dan duduk ini diistilahkan dengan *duk* yang artinya duduk. Setelah duduk berjejer, baru kegiatan *saman* dimulai.

Dalam keadaan posisi duduk (melipat kaki seperti waktu salat), kegiatan yang pertama adalah *rengum* yaitu bergumam seperti yang telah disebutkan di atas. Setelah *rengum* sebentar dimulai dengan *dering* (lihat dering) dan diikuti dengan gerakan meliukkan badan ke belakang lalu ke depan dan kemudian kembali lagi duduk seperti biasa. Biasanya gerakan ini dilakukan dua kali. Setelah gerakan yang kedua, para pemain biasanya seperti setengah bersujud dan waktu itu tukang *sek* (biasanya *penangkat* atau orang yang paling merdu suaranya) mengucapkan salam kepada orang-orang cerdas pandai, pemimpin, dan juga penonton.

Setelah selesai salam, pemain mulai secara pelan-pelan menepukkan tangan dengan bergantian tangan kanan di atas kemudian di bawah dan kemudian meliukkan

badan belakang lalu ke atas. Kata-kata yang diungkapkan biasanya “*iyé sigenyan an nyan ééé lallah, nyan é haéllah laila alla ahu*”. Setelah itu kadang-kadang tukang *sek* meminta ampun kepada orang tua dengan ungkapan “*ampuuun ampuuun, nyané nyané lallah ku ama ineku*”. Akan tetapi, ada juga kelompok *saman* yang langsung masuk ke *anak lagu* yang diikuti gerakan *surang saring* atau zik zak. Gerakan *surang saring* ini pertama sekali pelan yaitu sewaktu *redet* diungkapkan oleh ketua, tetapi setelah *saur* mulai gerakan agak cepat dan sewaktu memulai gerakan cepat itu pemain semua melepaskan bulang *téléng* masing-masing kemudian gerakan *surang saring* dilakukan dengan cepat. Setelah *surang saring* berhenti, *saman* akan masuk ke lagu atau gerakan yang sudah dipilih dan juga diikuti dengan jangin atau syair tunggal yang disebut *redet* dan diikuti secara bersama oleh kelompok yang disebut dengan *saur*.

Setelah *saur* atau nyainya bersama, penangkat atau tukang *sek* yang telah ditentukan melantunkan *sek* dengan memberi perintah selanjutnya dan biasanya perintah itu berisikan peringatan kepada anggota bahwa akan diadakan gerakan cepat yang disebut dengan *guncang*. Ungkapan dalam *sek* ini misalnya, “*inget-inget bes pongku, cube ipererasa ko ineeee*”. Artinya, hati-hati atau waspada teman, coba kamu rasa-rasakan wahai (ine = ibu, tetapi di sini tidak bisa diterjemahkan ibu karena ini hanya ungkapan penghalusan saja).

Setelah mendengar *sek* seperti ini ada dua model yang dilakukan. Pertama, pemain akan melakukan gerakan cepat atau *guncang*. Gerakan cepat ini akan berhenti setelah dua kali lagu atau gerakan dan ada juga yang tiga kali lagu. Model seperti ini yang paling lazim digunakan pada masa dahulu. Kedua, pemain akan melakukan *saur* atau nyanyian bersama kembali setelah itu baru diadakan gerakan yang cepat. Model kedua ini banyak dilakukan oleh pemain *saman* pada masa kini. Kedua model ini tidak salah karena masing-masing ingin membuat variasi penampilannya.

Setelah guncang atau gerakan cepat, *saman biese* atau pertunjukan biasanya diselingi dengan *anakni lagu* yaitu *surang saring* ditengah. Anakni lagu ini dimulai dengan aba-aba yang dinyanyikan berupa syair secara pelan terlebih dahulu oleh penangkat, setelah itu diikuti saur oleh anggota sambil memulai gerakan yang zik zak. Gerakan ini akan bertambah cepat sehingga pada puncaknya berhenti dengan tiba-tiba dan dilanjutkan kembali dengan gerakan atau lagu yang lain dan juga dengan syair atau janing yang lain pula.

Setelah selesai lagu yang terakhir selesai, diakhir dengan anakni lagu sebagai penutup. Penutup ini biasanya dilakukan dengan gerakan *surang saring* kembali. Setelah anakni lagu terakhir ini, *saman* pertunjukan sudah selesai. Di bawah ini akan dicantumkan contoh anakni lagu yang terakhir.

- *Aihni laut gelumangé kucak* Air laut gelombangnya kecil
- *Sentan muserlak iempasne atu* Tatkala melimpah terhempas batu
- *Sadéa leha hala hemhala* Sadéa leha hala hemhala
- *Sadéa lehé hélé hem hemhélé* Sadéa lehé hélé hem hemhélé
- *Sigenyan nyané haé lalla ahu* Sigenyan nyané haé lalla ahu
- *Sigenyan nyané haé lalla ahu* Sigenyan nyané haé lalla ahu

Saman pertunjukan biasanya waktunya terbatas. Dalam pertunjukan untuk menyambut tamu negara kadang-kadang hanya disediakan sepuluh menit dan ada juga yang hanya lima menit. Oleh karena itu, gerakan yang dipilih tidak banyak dan juga tidak panjang. Setelah satu lagu atau gerakan biasanya diikuti dengan anakni lagu yang akan dilakukan gerakan *surang saring*, dan setelah itu dipilih satu lagu lagi, kemudian gerakan terakhir kembali gerakan jenis *surang saring*. Namun, *saman* pertunjukan yang tidak berkaitan dengan acara pemerintahan biasanya waktunya lebih panjang dan bisa sampai dua puluh menit atau lebih.

Pelaksanaan *saman jalu* tidak jauh berbeda dengan *saman biese*. Segala bentuk gerakan yang ada pada *saman biese* semua ada pada *saman jalu*. Akan tetapi, banyak aspek yang dalam *saman jalu* tidak terdapat dalam *saman biese*.

Saman jalu terdiri atas dua kelompok yang saling bertanding. Mereka bertanding berhadap-hadapan dengan jarak lebih kurang 4 m. Para penonton berada di sekeliling pemain karena *saman jalu* tidak mempunyai pentas. Arena pertandingan hanya di lantai dengan memakai tikar dan kadang-kadang dibawahnya diletakkan bahan yang empuk agar lutut tidak terlalu sakit. Berbeda dengan *saman* pertunjukan yang mempunyai pentas, *saman jalu* biasanya dilaksanakan di lapangan terbuka dan sering juga dilakukan di menasah (pada masa dahulu menasah biasanya di buat tinggi sehingga di kolongnya digunakan untuk pertandingan *saman*).

Urutan penyampaian pada *saman jalu* tidak berbeda dengan *saman* pertunjukan. *Saman jalu* juga mempunyai rengum, dering, salam, anakni lagu, dan juga lagu penutup. Namun dalam *saman jalu* waktu lebih lama sehingga kadang-kadang ungkapan-ungkapan banyak yang dikemukakan dalam *saman jalu*. Dering dalam *saman* pertunjukan hanya satu jenis saja misalnya, *mmm laila alla ahu, lahoya sarééé hala lemhahala lahoya hélé lem héhéle, le enyan enyan ho lean laho* atau ada juga yang menggunakan *mmm oi lesa, mmm oi lesa, oooooi lesa, oi lesa, lesalam a alaikum, sigenyan nyané lallah, mmm oi lesa*. Dalam *saman jalu* banyak lagi yang diungkapkan sebelum memulai anak lagu misalnya “*he reno tewahni beras padi, so tajuk ketemi menjadi rem rempelis bunge*” atau ada juga yang mengungkapkan “*mang ketéh téh mang kemang bungeni kupi, tirmi éték kao kul bersempol belejer nayu*”.

Gerakan *surang saring* pada *saman jalu* sama dengan *saman* bisa demikian juga gerakan cepat atau guncang. Namun guncang pada *saman jalu* berbeda cara berhentinya dengan guncang pada *saman* pertunjukan. Guncang atau gerakan cepat

pada *saman jalu* akan berhenti setelah mendengar aba-aba dari *penangkat* dan biasanya cara menghentikan gerakan cepat ini tidak tiba-tiba, tetapi dengan membuat badan seperti per. Artinya, badan masih diayun-ayun namun tidak lagi diikuti dengan pukulan dada yang keras. Sering juga penangkat menyampaikan syair secara tunggal (*redet*) sehingga pengikut melakukan gerakan yang berkurang dan akhirnya normal setelah menyanyikan bersama.

Saman jalu juga menggunakan *anakni lagu* dengan melakukan gerakan yang zik zak dan gerakan itu mungkin dilakukan berkali karena waktu pelaksanaannya mencapai satu jam. Dalam *saman jalu* ini para pemain leluasa mengemukakan pendapat, nasihat, kritikan, atau apa yang dicita-citakan.

D. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa di Aceh memang banyak seni tari yang penampilannya hampir sama. Namun, secara jelas sudah ada deskripsi tentang semua tari itu yang dibuat oleh Pemerintah Aceh. Deskripsi ini agar budaya yang ada di Aceh dapat diketahui oleh masyarakat luas termasuk dunia luar dan juga anak cucu kita tidak kehilangan budaya tradisional yang kita miliki.

Setiap tari tradisional yang ada mempunyai wujud, isi, dan penampilan masing-masing sehingga peminat seni dapat dengan mudah mempelajari dan juga menampilkannya, asal sesuai dengan konsep asal tari tradisional tersebut. Hal ini dilakukan agar dapat menjaga martabat kita sebagai masyarakat yang telah dikenal berbudaya tinggi sejak Kerajaan Aceh berdiri.

Jika ada penciptaan tari yang baru, hendaknya hati-hati membuat nama karena dengan pembuatan nama yang sama dengan tari yang sudah ada (walaupun dari segi keindahan lebih menarik) dapat menyebabkan keaburan budaya sehingga kita seolah-olah secara “sengaja” menghilangkan atau melupakan budaya yang telah ada dan kita yakin masyarakat yang berbudaya tidak pernah secara sengaja mengaburkan budaya. Selain itu, diharapkan kepada pemerintah juga harus peduli dan sensitif terhadap pelestarian budaya karena kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan bagi etnik tertentu dalam bidang budaya bisa saja sebagai penyebab ketidakharmonisan dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, Iwan Dzulvan. 2006. Seni dalam Perspektif Kecehan. Satker BRR Revitalisasi dan Pengembangan Kebudayaan NAD

Bahry, Rajab, dkk. 2005. Tari Saman; Sejarah Pelaksanaan, dan Nilai dalam Syairnya. Depdiknas, Balai Bahasa Banda Aceh

Djelantik, A.A.M. 1999. Estetika: Sebuah Pengantar. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia

<http://www.jogjakita.net/forum/viewtopic.php?f=54&t=1702>

Ishak, Samsuddin. dkk. 1973. PKA-II Pencerminan Aceh yang Kaya Budaya. Pemerintah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Kanwil Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Sudarsono. tanpa tahun. Tarian-Tarian di Indonesia 1, Jakarta: Proyek Pengembangn Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud

Sumardjo, Jakob. 2000. Filasafat Seni. Bandung: Penerbit ITB

Suprana, Jaya. 2009. Kelirumologi: Bugis. Seputar Indonesia, Sabtu 4 Juli

Widyosiswoyo, Sartono. 1996. Ilmu Budaya Dasar. Jakarta: Ghalia Indonesia

www.google.com